

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita. Melalui Pendidikan kita dapat memperoleh pengetahuan baru yang belum diketahui dan memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan mencakup pengalaman belajar sepanjang hidup, baik dalam bentuk formal maupun informal. Selain itu juga Pendidikan merupakan salah satu Pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. sesuai dengan UUD 1945 Alinea Ke 4 yang berbunyi:

“Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Berdasarkan UUD 1945 alinea 4 yang salah satu bunyinya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki makna Pendidikan sebagai alat yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan masyarakat, yang bertujuan untuk membentuk pola pikir yang kritis. selain itu pendidikan diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi, produktif dalam bekerja dan memiliki keterampilan hidup seperti menentukan prioritas kerja dan kemampuan memecahkan masalah sesuai dengan kebutuhan keterampilan pada abad ke-21 yang dikenal sebagai keterampilan abad ke-21. Berdasarkan tujuan Pendidikan bahwa harus mempunyai Tingkat Pendidikan yang layak. Oleh karena itu, Pendidikan perlu diselaraskan dengan inovasi-inovasi yang baru dengan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini bertujuan agar manusia dapat menjadi individu yang maju dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman sekarang dan masa depan. Pendidikan juga dianggap sebagai sarana untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang lebih maju dan memiliki kualitas yang dapat dioptimalkan oleh setiap individu.

Dalam memenuhi tujuan tersebut guru memiliki peran penting sebagai salah satu elemen tenaga kependidikan, seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Guru berperan sebagai sosok inspiratif yang membantu siswa dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral siswa. Selain itu, guru dituntut untuk memiliki tiga kemampuan yaitu kemampuan *koognitif*, kemampuan *afektif*, dan kemampuan *psikomotorik*. Sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Seorang guru harus mampu menganalisis potensi pengembangan potensi siswa melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya. Menurut permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 menyatakan bahwa:

“Standar kompetensi lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan siswa dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang Pendidikan. SKL menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat, dan Kurikulum Merdeka”.

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan yang signifikan seiring berjalannya waktu, termasuk adaptasi terhadap perubahan kurikulum yang mencerminkan dinamika perkembangan zaman. Konsep pendidikan berkualitas tidak lagi terbatas pada penyampaian informasi semata, melainkan lebih menitikberatkan pada pemberian nilai tambah yang melibatkan pembentukan pola pikir yang positif dan berkualitas. Meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah dapat dicapai melalui berbagai upaya, termasuk strategi peningkatan metode pengajaran dan penerapan inovasi pendidikan.

Belajar merupakan suatu Tindakan yang dilakukan secara disengaja dan sadar oleh seseorang. Belajar ini melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya berupa manusia atau objek yang memberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Pembelajaran abad ke-21 menuntut siswa harus memiliki keterampilan teknologi dan informasi untuk menghadapi dunia kerja yang kompetitif. Keterampilan ini dianggap krusial agar siswa dapat mengatasi tantangan dan bersaing didunia pekerjaan yang terus berkembang pesat. “Pembelajaran abad ke 21 juga menekankan siswa untuk menguasai kompetensi 4C yaitu berfikir kritis (*critical thinking*), Kerjasama (*collaboration*), komunikasi (*communication*), dan kreativitas (*creativity*)” (Ambar Ningsih dkk., 2018, hlm. 55). Salah satu kemampuan yang harus diajarkan untuk menghadapi perkembangan zaman ini adalah kemampuan berpikir kritis.

Dengan adanya kemampuan berpikir kritis siswa akan menjadi lebih aktif, kreatif, dan menguasai teori-teori, peristiwa, fakta dan konsep yang berhubungan dengan mata pelajarann. Berpikir kritis ini sangat penting untuk dipelajari, diterapkan dan dikembangkan karena siswa dapat mengasah kemampuan kognitif, menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi informasi, dan mengembangkan penalaran logis yang dihubungkan dengan masalah-masalah yang dihadapi.

Proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seharusnya lebih kompleks dan tidak hanya sebatas memberikan informasi. Maka diperlukan metode pembelajaran yang menggambarkan keseluruhan proses sosial agar dapat berprestasi. Dengan demikian metode pembelajaran harus menerapkan dan meningkatkan daya berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil observasi (Lampiran A.2) dengan melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan kelas XI di SMK Pasundan 2 Bandung (Lampiran B.2). Materi Pelajaran materi yang sulit di pahami pada pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan semua pembelajaran dinyatakan sulit dipahami oleh siswa salah satunya mengenai materi menganalisis konsep desain atau contoh kemasan produk barang atau jasa karena siswa tidak memiliki jiwa kewirausahaan (entertainer). Siswa dapat memahami materi dengan cara di evaluasi setiap akhir pembelajaran. Selain itu ketika siswa memahami pembelajaran mereka akan membuat suatu usaha dalam kelompok maupun individu, dan akan diberi penghargaan bagi siswa yang memiliki omset yang paling tinggi dalam bentuk barang dan uang pembinaan. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas XI yaitu dengan menggunakan model Project Based Learning (PJBL) karena model tersebut berdasarkan project sehingga pembelajaran PKK siswa cukup antusias dalam rasa ingin tahunya terhadap materi yang akan dipelajari. Proses pembelajaran menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami materi menganalisis konsep desain atau contoh kemasan produk barang atau jasa belum optimal. Perangkat pembelajaran belum optimal untuk diperankan sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran (Lampiran B.1).

Permasalahan yang sering muncul pada Pembelajaran Produk Kreatif Kewirausahaan pada kelas XI disekolah tersebut cenderung didominasi oleh peran guru dengan urutan ceramah, tanya jawab dan penugasan sehingga siswa cenderung tidak memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru. Di pihak lain siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi pengetahuan yang diberikan oleh pengajar. pembelajaran memerlukan siswa menjadi sebuah objek dengan guru menjadi subjek terkesan tidak efektif dalam melakukan pembelajaran.

Hal ini dapat membatasi kemampuan siswa dalam mencoba dan menentukan hal baru sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa, sehingga mengakibatkan keterbatasan dalam pemahaman, penyerapan, dan respon terhadap materi serta permasalahan yang diajarkan. Keaktifan siswa dalam bertanya, berpatisipasi, dan mengemukakan ide dianggap penting untuk melatih keterampilan berfikir kritis. Sayangnya penerapan model pembelajaran konvensional, terutama dalam tugas proyek yang dikerjakan secara

individu belum mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan konsep produk dan merasa dan terbatas dalam mengemukakan ide, khususnya saat diberi tugas untuk merencanakan produk. Proses belajar mengajar satu arah dimana siswa tidak diminta untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi berpikir terutama pada level kognitif tinggi seperti analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6), melainkan hanya pada level kognitif rendah seperti pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3).

Berdasarkan masalah tersebut penulis perlu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran. salah satu model pembelajaran yaitu *Project Based Learning* (PJBL). PJBL merupakan pembelajaran yang dihasilkan dari proses pengerjaan proyek menuju pemahaman atau penyelesaian suatu masalah (Tan & Chapman, 2016). Model pembelajaran PJBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai Langkah awal dalam mengumpulkan dan menintegrasikan pengetahuan baru melalui pengalaman praktis. Dalam model ini siswa tidak hanya mengambil informasi secara pasif dari guru, tetapi mereka aktif terlibat dalam proyek-proyek yang memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Proyek ini biasanya mencakup pemecahan masalah, eksplorasi, penelitian, dan kolaborasi.

Menurut Dywan & Airlanda, dalam Namiyatul Khoiriyyah (2022, hlm. 56):

“Model PJBL merupakan model pembelajaran berbasis proyek dengan memberikan praktik secara langsung sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran. Dalam prosesnya siswa akan menemukan masalah kemudian dituntut untuk menganalisis masalah, memberikan tanggapan kritis, serta menemukan solusi dari permasalahan tersebut”

Pembelajaran dengan menggunakan model PJBL dapat Memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan siswa secara langsung dapat menemukan konsep melalui praktikum.

Menurut Helmawati (2019, hlm. 140) “Berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir Tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa”. Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun informasi dengan cara mendalam. Dengan berpikir kritis siswa dapat menyusun hubungan antara konsep-

konsep, mengidentifikasi pola-pola tersembunyi, dan memecahkan masalah dengan cara yang kreatif dan efektif.

Menurut Halimah L. & Marwati I. (2022, hlm. 39-40) menyatakan bahwa PJBL merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mengintegrasikan masalah dalam konteks materi pembelajaran dengan praktiknya dalam dunia nyata dan biasanya dilaksanakan dalam jangka waktu yang panjang. Halimah L. & Marwati (2022, hlm. 112) menyatakan bahwa PJBL juga didefinisikan sebagai kegiatan yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan dari disiplin ilmu yang berbeda dan kemudian menerapkan pengetahuan ini ke situasi dunia nyata, dalam prosesnya, memungkinkan untuk melatih kreativitas dan keterampilan berpikir kritis keterampilan berkolaborasi, komunikasi, presentasi, dan belajar mandiri.

Berdasarkan Penelitian Menurut Anggredi et al (2019, hlm 882-882) menyatakan bahwa model PJBL menunjukkan penggunaan model meningkatkan keterampilan berpikir kritis. karena model PJBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pengetahuan, dan mengembangkan keterampilannya. Sedangkan menurut Muharrohman et al (2019, hlm. 59) Masalah yang diberikan bersifat kontekstual, sehingga memudahkan siswa dalam melatih pemikiran kritisnya. Dengan menggunakan pembelajaran PJBL siswa dalam proses penemuan yang baru mampu menyusun, membuat rancangan, menyelesaikan proyek, menyusun presentasi dan evaluasi. Proses yang dilalui oleh siswa inilah yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan model pembelajaran PJBL meningkatkan

keterampilan berpikir kritis siswa, karena dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk membangun keterampilan mereka melalui eksplorasi masalah yang kontekstual. Dengan demikian, memberikan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menentukan judul **“Penerapan Model *Project Based Learning* (PJBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan Kelas XI Di SMK Pasundan 2 Bandung”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu:

1. Pembelajaran masih berpacu pada guru
2. Pemahaman materi pembelajaran siswa dikelas belum optimal
3. Pengolahan kelas belum optimal dalam kesesuaian dengan pembelajaran
4. Model pembelajaran yang diterapkan kepada siswa belum optimal
5. Proses pembelajaran belum optimal
6. Siswa kurang antusias dalam pembelajaran

C. Batasan Masalah

1. Model pembelajaran yang diteliti dibatasi pada model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL).
2. Materi pembelajaran yang diteliti dibatasi pada mata pelajaran PKWU
3. Subjek penelitian dibatasi kepada siswa kelas XI SMK Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2024/2025

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen pada mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan sebelum dan sesudah diberikan penerapan Model *Project Based Learning* (PJBL) di kelas XI SMK Pasundan 2 Bandung?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol pada mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan sebelum dan sesudah diberikan penerapan Model *Discovery Learning* di kelas XI SMK Pasundan 2 Bandung?
3. Berapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan Model *Project Based Learning* (PJBL) pada kelas eksperimen dan Model *Discovery Learning* pada kelas control di kelas XI SMK Pasundan 2 Bandung?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan, maka tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen PKWU sebelum dan sesudah diterapkan Model Project Based Learning (PJBL) di kelas XI SMK Pasundan 2 Bandung.
2. Untuk Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol PKWU sebelum dan sesudah penerapan Model *Discovery Learning* di kelas XI SMK Pasundan 2 Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMK Pasundan 2 Bandung sebelum dan sesudah penerapan model Project Based Learning (PJBL) pada kelas eksperimen dan Model *Discovery Learning* pada kelas kontrol.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Di harapkan melalui adanya penelitian ini mampu menambah pengetahuan secara umum khususnya ilmu Pendidikan mengenai model pembelajaran Project Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Kebijakan

Manfaat dari model PJBL memiliki manfaat untuk mendorong siswa untuk aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga pembelajaran tidak berfokus kepada guru saja tetapi siswa juga berperan aktif pada pembelajarannya.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya tentang model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.pada mata Pelajaran PKWU. Serta dapat mengaplikasikan dan mempraktekan serta menegosiasi teori yang telah diperoleh.
- b. Bagi siswa, untuk membantu memudahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Dengan model

pembelajaran yang tepat diharapkan siswa memiliki nilai yang mencapai nilai yang tinggi.

- c. Bagi guru, untuk memberikan informasi atau masukan khususnya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu untuk mengetahui kemampuan melaksanakan pelajaran yang tepat sehingga murid tidak merasa bosan saat pembelajaran.
- d. Bagi sekolah, untuk mengetahui seberapa besar kemampuan berpikir kritis siswa apakah sudah mencapai hasil yang maksimal, dan untuk memperbaiki kinerja guru dalam mengajar.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini perlu diberikan penjelasan definisi operasional sebagai berikut:

1. *Project Based Learning* (PJBL)

Project Based Learning (PJBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah, dilakukan secara berkelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk untuk selanjutnya di presentasikan kepada orang lain (Halimah L & Marwati I, 2022, hlm. 40).

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir Kritis adalah sebuah proses intelektual dengan melakukan konsep, penerapan, melakukan sintesis atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu Tindakan (Lismaya, 2019, hlm. 8).

Berdasarkan definisi operasional diatas, maka yang dimaksud dengan “Penerapan Model Project Based Learning (PJBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” merupakan penerapan model pembelajaran untuk melibatkan siswa untuk berperan secara aktif dalam memecahkan masalah melalui tahap ilmiah dengan cara individu atau kelompok. Dengan mengaplikasikan konsep, mengevaluasi, dan memperoleh dari berbagai sumber. Dengan demikian PJBL dapat memberikan kesempatan

bagi siswa untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara yang konkret dan kontekstual sehingga memungkinkan siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik dalam situasi yang relevan dan bermakna.

H. Sistematis Skripsi

Pada penulisan sistem skripsi ini peneliti menurut Panduan Karya Tulis (KTI) (2023, hlm. 37) menuliskan sistematis Skripsi sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan membahas mengenai latar belakang yang berisi permasalahan awal penelitian

2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bab 2 ini berisikan mengenai kajian teori para ahli pada konsep serta berisikan kerangka pemikiran yang dukungan dari penelitian sebelumnya yang sesuai.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini berisikan mengenai metode pengumpulan data serta pengolahan data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB IV ini dikemukakan tentang pembahasan hasil dari metode penelitian dan hasil penelitian.

5. BAB V Simpulan dan Saran

BAB V ini dikemukakan mengenai kesimpulan dari penelitian disertakan saran.